



KOMPARASI PENOKOHAN DARI NOVEL KE FILM *SEPERTI DENDAM RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS*

Anida Eriana ^{a,*}, Mursia Ekawati ^{b,*}, M. Daniel Fahmi Rizal ^{c,*}

^{abc} Universitas Tidar

Jl. Kapten Suparman No. 39, Potrobangsari, Kec. Magelang Utara, Kota Magelang, Jawa Tengah
56116

*Surel: annidaer@gmail.com

Diterima Redaksi: 31 Juli 2023 | Selesai Revisi: 19 Desember 2023 | Diterbitkan: 22 Desember 2023

Abstrak: Peralihan karya sastra tulis menjadi karya sastra sinematik disebut sebagai ekranisasi yaitu proses pengalihan dari suatu karya sastra ke bentuk film. Penelitian berjudul "Komparasi Penokohan dari Novel ke Film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*" didasari pemikiran bahwa suatu karya selain dapat di terjemahkan, sebuah karya juga dapat dialihwahanakan menjadi karya lain. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekranisasi dan mengkomparasikan hasil analisis yang didapatkan dari proses ekranisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mencari apa saja bentuk komparasi penokohan pada novel dan film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan dengan pendekatan ekranisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi komparasi penokohan dalam cerita pada novel dan film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan berdasarkan penambahan, perubahan, persamaan dan penghilangan dengan pendekatan ekranisasi. Hasil dari penelitian ini didapatkan 67 data berupa 7 penambahan, 10 perubahan, 13 persamaan, dan 37 penghilangan dari total 32 tokoh yang terdapat dalam novel.

Kata-Kata Kunci : ekranisasi, penokohan, komparasi, novel, film.

Abstract : The transition of written literary works into cinematic literary works is referred to as ecranization, linguistically the process of transferring from a literary work to film form. The research entitled "Komparasi Penokohan dari Novel ke Film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*" is based on the idea that a work can not only be translated, a work can also be translated into other works. This study uses qualitative descriptive methods with an ecranization approach and compares the results of the analysis obtained from the ecranization process. This study aims to find out what are the comparative forms of characterization in novels and films *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* by Eka Kurniawan with an ecranization approach. The purpose of this study is to obtain a comparative description of characterizations in stories in novels and films *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* by Eka Kurniawan based on additions, changes, similarities, and omissions with an approach ecranization. The results of this study obtained 67 data in the form of 7 additions, 10 changes, 13 equations, and 37 omissions from a total of 32 characters contained in the novel.

Keywords: ecranization, characterization, comparison, novel, movie



A. PENDAHULUAN

Fenomena pengalihan pada karya sastra tulis menjadi karya sastra sinematik beberapa tahun belakangan ini banyak dilakukan oleh para ahli perfilman di Indonesia, bahkan bisa dikatakan sudah menjadi *trend* di dunia perfilman Indonesia. Alih wahana di Indonesia dipopulerkan oleh Sapardi Djoko Damono, di mana Damono mengatakan bahwa suatu karya selain diterjemahkan, karya juga dapat dialihwahanakan menjadi karya lain (Damono 2009, p.121). Film merupakan wujud seni dari sebuah manifestasi gagasan dalam bentuk yang konkrit. Ketika suatu karya dialihwahanakan menjadi karya film maka akan terjadi sebuah penggabungan beberapa jenis kesenian, di antaranya adalah teater, musik, desain, dan seni rias. Salah satu bentuk karya sastra yang sering dialihwahanakan adalah novel. Transformasi sebuah karya sastra menjadi bentuk film disebut sebagai ekranisasi. Ekranisasi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Prancis, dari kata ecran yang memiliki arti 'layar'. Secara bahasa ekranisasi diartikan sebagai pelayarputihan, yakni sebuah proses pengangkatan karya, baik itu karya seni maupun sastra ke dalam bentuk film (Eneste, 1991, p.60-61). Fenomena pengekransasian ini juga memiliki tujuan agar masyarakat yang tidak ingin membaca atau kurang suka dengan membaca, masih dapat menikmati karya sastra dalam bentuk lain.

Simbolon mengutip dari Dwight V. Swain dan Joye R. Swain dalam (Saputra: 2009, p.46) yang menyebutkan bahwa ada tiga strategi untuk melakukan ekranisasi, yaitu mengikuti novel atau buku, mengambil konflik penting, atau membuat cerita yang baru. Dikutip dari Saputra (2009, p.46), mekanisme tafsir visual dikelompokkan menjadi dua, yaitu mekanisme yang berdasarkan "sesetia mungkin" dan mekanisme yang berdasarkan pada konsep "sekreatif mungkin". Berdasarkan penjelasan tersebut, faktor yang membuat peneliti menggunakan judul skripsi ini karena peneliti ingin melihat perubahan apa yang terjadi dalam proses pengekransasian pada novel ke film karya Eka Kurniawan yang berjudul *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* berkaitan dengan komparasi maka peneliti ingin membandingkan penokohan dalam cerita novel dan film dengan pendekatan ekranisasi. Novel dan film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dapat dikaji dari segi komparasi amanat, alur, tokoh, komparasi penokohan, latar, dan sebagainya.

Pembelajaran sastra di sekolah menjadi salah satu aspek penting dalam penambahan wawasan siswa terkait materi kesusastraan. Dilihat dari relevansinya, proses ekranisasi novel ke film dapat diterapkan pada pembelajaran memahami aspek nilai-nilai kehidupan dalam novel dan sudut pandang baik dalam novel maupun film.



B. LANDASAN TEORI

Berikut merupakan beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori- teori tersebut berupa (1) unsur intrinsik, (2) sastra bandingan.

1. Unsur Intrinsik

Unsur pembangun dalam sebuah karya sastra seperti novel, secara bersamaan membentuk sebuah totalitas. Salah satu unsur terpenting dalam suatu karya sastra adalah unsur intrinsik. Menurut Nurgiyantoro (1995, p.23) unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun suatu karya sastra itu sendiri. Unsur tersebut yang membuat karya sastra hadir sebagai karya sastra, yang secara faktual akan dijumpai, unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur yang secara langsung ikut membangun sebuah cerita. Cerita fiksi sendiri menurut Stanton (2019, p.26) di dalamnya memuat beberapa unsur intrinsik seperti alur, tema, latar, termasuk di dalamnya adalah karakter dari tokoh atau yang biasa disebut penokohan dan tokoh itu sendiri.

a. Tokoh

Dalam sebuah karya, baik itu karya fiksi berbentuk novel maupun film tokoh menjadi unsur penting dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (1995, p.194) menyebutkan pelukisan tokoh dapat dibedakan menjadi dua cara atau dua teknik yaitu dengan pelukisan secara langsung dan pelukisan secara tidak langsung. Penguraian menggunakan teknik langsung juga disebut sebagai teknik analitis yaitu melukiskan tokoh cerita dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung mengenai tokoh yang dituliskan secara langsung oleh penulis secara deskriptif. Artinya dalam penggambaran tokoh dalam novel biasanya penulis akan menjelaskan secara deskriptif mengenai ciri- ciri fisik tokoh seperti bibir tipis, rambut ikal dan tinggi yang semampai. Penggambaran fisik tokoh dapat dijelaskan langsung ataupun dari dialog antar tokoh terutama jika tokoh digambarkan memiliki ciri fisik yang khas. Penggambaran tokoh seperti yang telah dijelaskan dapat membuat pembaca memiliki gambaran secara imajinatif.

Stanton (2019, p.33) dalam bukunya menggambarkan tokoh sebagai karakter. Stanton menggambarkan karakter sebagai tokoh merujuk pada individu-individu yang muncul pada sebuah cerita. Tokoh dalam karya fiksi novel biasanya digambarkan dengan aku, dia, ataupun dengan pemberian nama oleh pengarang. Sementara itu tokoh dalam film diperankan oleh seorang aktor di mana penggambaran visualnya jelas dengan penggambaran gerak tubuh, dan ekspresi wajah, kemudian terdapat penambahan elemen audio dan efek.

b. Penokohan



Penokohan memiliki arti penciptaan citra tokoh dalam suatu cerita fiksi. Penokohan digunakan sebagai alat untuk melihat persoalan dalam suatu karya. Menurut Tjiptardja (1967, p.10-11) penggambaran pada penokohan bisa menggunakan beberapa ciri, yaitu (1) fisiologis yaitu penggambaran lahir secara langsung misalkan gambaran tingkah laku, fisik, dan cara tokoh berinteraksi, (2) psikologis merupakan penggambaran ekspresi langsung dari tokoh misal pada percakapan, pemikiran, dan reaksi tokoh dalam menghadapi suatu kejadian, dan (3) sosiologis, dalam ciri ini dapat dilihat melalui peran atau status kedudukan dari suatu tokoh dalam cerita. Nurgiyantoro (1995, p.166) mengatakan bahwa pemaknaan kepribadian seorang tokoh dilakukan berdasarkan kata-kata verbal dan nonverbal atau tingkah laku dari tokoh. Penokohan dan karakterisasi menurut Nurgiyantoro artinya disamakan dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Jones dalam Nurgiyantoro (1995, p.165) mengemukakan bahwa penokohan ialah pelukisan suatu gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Istilah karakter (*character*) menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (1995, p.165) yang diambil dari beberapa literatur bahasa Inggris menunjukkan pada dua pengertian yang berbeda yakni sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, keinginan, emosi, ketertarikan dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut dengan demikian karakter dapat diartikan sebagai pelaku cerita dan dapat juga diartikan sebagai 'perwatakan' pada sebuah cerita.

Penokohan juga dapat diartikan sebagai gambaran tentang watak seseorang yang ditampilkan pada sebuah cerita. Kasim (1996, p.70-71), dalam bukunya berjudul *Sastra Bandingan: Ruang Lingkup dan Metode* mengungkapkan bahwa perwatakan figur digambarkan secara jelas dan utuh, akan tetapi digambarkan secara tersirat di mana biasanya pelaku adalah manusia modern dengan latar belakang yang berbeda dan isi cerita biasanya berkaitan dengan masalah kehidupan dan gambaran tokoh tersebut hanya dapat dilihat melalui perilaku dan sikap tokoh.

2. Sastra Bandingan

Damono (2015, p.1) menjelaskan bahwa sastra bandingan merupakan ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri, bahkan bisa dikatakan bahwa sastra bandingan bisa menggunakan teori apapun untuk melakukan kajian sastra bandingan dengan menggunakan metode perbandingan. Sastra bandingan dalam kajiannya terdapat hal mengaitkan hubungan sastra yang satu dengan yang lainnya, bagaimana pengaruh kedua karya, apa yang diambil, dan apa yang diberikannya, Endraswara (2011, p.2-3) sastra bandingan sendiri dapat mencakup penelitian



hubungan karya sastra dengan ilmu dari bidang di luar karya kesusastraan, contohnya adalah ilmu-ilmu pengetahuan, ilmu agama, dan karya seni lainnya. Kasim (1996) menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk kajian dalam sastra bandingan yaitu kajian kesamaan (*Affinity*) dan kajian pengaruh (*Influence*).

a. Ekranisasi

Ekranisasi hakekatnya adalah proses pemindahan atau proses alih wahana dari suatu karya sastra berbentuk novel ke dalam bentuk film. Menurut Eneste (1991, p.60) sebuah proses pemindahan atau perubahan dari karya sastra novel yang dilayar putihkan ke dalam berbentuk film, yakni berasal dari bahasa Prancis yang berarti 'layar'. Ia juga menjelaskan bahwa pemindahan dari novel ke film pasti akan menimbulkan suatu perubahan. Oleh karena itu ekranisasi juga dapat diartikan sebagai proses perubahan. Amalia dkk (2022, p.164) mengungkapkan bahwa terdapat tiga bentuk ekranisasi, yaitu penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi.

Dalam perkembangan teknologi saat ini, ekranisasi juga tidak hanya muncul dari alih wahana novel *best seller* ke film, tetapi juga ada dari tulisan yang dimuat dalam aplikasi menulis online bernama *Wattpad* yang kemudian diterbitkan menjadi novel dan dialih wahanakan menjadi film dan hal tersebut cukup populer saat ini. Pendapat dari Damono (2005, p.98) mengatakan bahwa pada beberapa tahun terakhir ini banyak novel yang dikategorikan sebagai karya sastra populer yang kemudian diangkat ke layar perak setelah bentuknya diubah menjadi skenario film. Pendapat lain menyatakan bahwa ekranisasi merupakan *Hybrid Literary Multimedia* di mana fenomena tersebut muncul dengan tujuan mengejar pasar.

Mengutip dari Eneste (1991, p.60) mengartikan ekranisasi sebagai suatu proses dari perubahan novel ke film. Jika diartikan secara etimologi, yang berasal dari bahasa Prancis dari kata *ecran* memiliki arti 'layar'. Eneste sendiri menjelaskan bahwa ekranisasi merupakan pelayar putihan, pemindahan, atau pengangkatan cerita dalam novel ke dalam film layar lebar.

b. Komparasi

Komparasi adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui atau menguji sebuah perbedaan dari dua kelompok atau lebih. Penelitian dengan metode komparasi dilakukan untuk membandingkan suatu objek penelitian (variabel) antara subjek satu dengan subjek lainnya yang berbeda kemudian menghubungkan sebab-akibat dari perbedaan tersebut. Menurut Nazir (2005, p.58), penelitian komparasi merupakan penelitian deskriptif yang mencari jawaban dasar mengenai sebab-akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya suatu fenomena tertentu. Endraswara (2011, p.9-10) dalam bukunya menjelaskan mengenai sastra bandingan,



bahwa kegiatan sastra bandingan adalah membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra dari negara lain atau membandingkan sastra dengan bidang lain, dalam hal ini membandingkan adalah menyejajarkan, menemukan, mencari, dan mengidentifikasi kesamaan dan varian.

Metode komparasi merupakan suatu bentuk penelitian dengan membandingkan variabel yang saling berhubungan dengan menjelaskan perbedaan ataupun persamaan dalam suatu hal. Penelitian dengan membandingkan suatu karya sastra dengan karya seni lain juga dapat disebut sebagai penelitian sastra bandingan (Endraswara, 2011, p.3). Dengan menggunakan metode komparasi, peneliti bermaksud menarik sebuah kesimpulan dari perbandingan penokohan dalam karya novel yang dialihkan menjadi karya film pada komparasi penokohan pada novel dan film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan.

C. METODE

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sugiono (2012, p.9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah komparasi penokohan dari novel ke film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan.

3. Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini adalah novel dan film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*, sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal penelitian yang relevan dan dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.

4. Teknik pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipilih adalah dengan membaca dan mencatat, kemudian peneliti melakukan observasi dengan membaca novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan, kemudian melihat dan menyimak film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*, lalu melakukan



pencatatan hal-hal yang dibutuhkan terkait dengan penokohan serta menangkap cuplikan gambar dan dialog yang dibutuhkan sebagai data penelitian, kemudian menganalisis keduanya dan membandingkan hasil dari ekranisasi dari novel dan film tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode komparasi, yaitu mengolah data dan kemudian menganalisis data untuk kemudian memperoleh hasil dan kesimpulan. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan ekranisasi yang kemudian mengkomparasikan hasil dapat diperoleh perbandingan penokohan dalam cerita pada novel dan film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dengan menggunakan pendekatan ekranisasi.

D. Pembahasan

Hasil penelitian ini berupa deskripsi dari kutipan dialog yang ada pada novel dan film. Dari hasil analisis didapatkan 67 data berupa 7 penambahan, 10 perubahan, 13 persamaan, dan 37 penghilangan dari total 32 tokoh yang terdapat dalam novel.

1. Penambahan

Berdasarkan data yang didapatkan dari film dan novel terdapat penambahan watak dari tokoh. Terdapat 7 penambahan watak yang ditambahkan ke film yang sebelumnya tidak ada dalam novel seperti yang di tunjukkan.

Tabel 1 Penambahan

No.	Kutipan Novel	Potongan Dialog Film
1.		Adegan pertama pada film ditampilkan Ajo Kawir sedang melakukan balapan dengan seorang pemuda, kemudian ditampilkan sebuah bak truk dengan gambar seorang anak dengan telapak kaki di depan mukanya dengan narasi dari pengisi suara. Adegan dilanjutkan Ajo Kawir pergi ke tempat Mak Jerot, seorang dukun pijat untuk melakukan pijat dan dalam adegan tersebut Ajo diminta untuk memakan seekor anak tikus hidup. Berikut cuplikan



	dialog dari Mak Jerot: “Kemarin ada anak tolol seusiamu datang. Mau tahan lama burungnya digosok odol, aneh-aneh”. (SDRHDT:2m25d)
--	---

Pada tabel tersebut ditunjukkan potongan dialog dari adegan dalam film yang tidak terdapat pada novel yaitu penambahan tokoh dari Mak Jerot. Dalam proses penambahan ini menampilkan tokoh baru dari Mak Jerot yang digambarkan sebagai dukun pijat yang mencoba membantu Ajo Kawir mengobati penyakit impotensinya. Alasan ditambahkannya tokoh Mak Jerot ini sendiri adalah hasil visualisasi dari penggambaran pada novel yang menjelaskan apa saja usaha dari Ajo Kawir untuk sembuh dari penyakitnya meskipun pada novel tidak ada penggambaran langsung dari tokoh Mak Jerot tersebut.

2. Perubahan

Dari analisis data yang telah dilakukan ditemukan 10 perubahan watak tokoh dari novel ke film seperti yang ditunjukkan.

Tabel 2 Perubahan

No.	Kutipan Novel	Potongan Dialog Film
1.	Ajo Kawir menengadah dan menghembuskan asap kretek ke udara lalu menoleh ke arah Si Tokek. “Aku ingin menghajar orang,” katanya. (SDRHDT: 3)	Adegan selanjutnya ditunjukkan Ajo Kawir yang sedang berada di sebuah tempat bermain Billiard dan menampilkan Ajo Kawir yang menghajar seseorang karena tersulut emosi orang tersebut yang mengatai Ajo Kawir dan terjadi perkelahian dengan orang-orang didalamnya. Berikut potongan dialog dalam adegan: “Eh Jo! Burungmu apa kabar?” (SDRHDT: 4m59d)

Terdapat perbedaan dialog dimana dalam adegan film Ajo Kawir berkelahi karena ia mendapatkan pertanyaan dengan nada megejek dari seseorang, sementara dilihat dari dialog dalam novel Ajo Kawir berkelahi karena ia ingin berkelahi tanpa alasan yang jelas. Dalam hal ini dapat dilihat terdapat perubahan watak Ajo Kawir yang memang iseng senang berkelahi tanpa alasan dalam novel berubah menjadi



tempramen dalam film, namun dalam adegan film digambarkan Ajo Kawir yang babak belur dihajar oleh orang-orang di tempat itu. Hal tersebut sebenarnya menggambarkan bahwa ia tidak sehebat itu dengan keberaniannya yang biasa menantang orang untuk berkelahi, ia juga bisa kalah.

3. Persamaan

Dari hasil analisis data yang telah di kumpulkan terdapat 13 persamaan dari proses ekranisasi novel ke film.

Tabel 3 Persamaan

No.	Kutipan Novel	Potongan Dialog Film
1.	<p>“Aku tak mungkin mati karena perkelahian,” katanya lagi pada Si Toke, dengan nada menyedihkan. “Tapi barangkali aku akan mati karena bosan menunggu, dan terutama barangkali aku akan mati karena perasaan rindu yang menyesakkan ini. (SDRHDT: 80)</p> <p>“Tapi aku takut bertemu dengannya, lebih takut daripada melihat semua musuh yang bisa kubayangkan.” Kata Ajo Kawir. “Kenapa harus takut,” kata Si Tokek. “Jika ia memergokimu menguntitnya, jika ia marah dan menghajarmu tak ada yang lebih indah di dunia ini jika kau bisa mati di tangan orang yang kau cintai. (SDRHDT: 83)</p>	<p>Adegan selanjutnya diperlihatkan Ajo Kawir bersama Si Tokek yang menasehati tentang apa yang harus Ajo lakukan. Berikut potongan dialog: “Paling tidak hal baiknya kau punya waktu untuk berlatih, kau tak pernah tahu sesulit apa mengalahkan Si Macan”</p> <p>“Aku tak takut melawan Si Macan. Aku Cuma tak suka perasaan ini. Rindu”</p> <p>“Kalau begitu kenapa tak kau temui dia?”</p> <p>“Aku takut”</p> <p>“Takut? Kalau dia datang dan menghajarmu, itu hal yang wajar. Kau biarkan dia mengirim lagu berkali-kali tanpa ada kabar balasan, orang-orang seperti kau ini memang pantas dihajar. Lagipula biar ku beri tahu, tidak ada di dunia ini yang lebih indah dibanding kita bisa mati di tangan orang yang kita cintai”, ucap Si Tokek. (SDRHDT:26m48d)</p>

Terdapat persamaan watak dari potongan dialog pada film dan novel dimana menjelaskan Ajo Kawir yang takut dan tidak percaya diri untuk menemui Iteung dan watak Si Tokek yang bisa memberikan nasihat kepada Ajo Kawir yang memintanya



untuk menemui Iteung. Penggambaran watak tokoh pada bagian ini masih digambarkan sama karena jika perwatakan ini diubah maka akan membuat alur menjadi buyar, karena adegan ini menggambarkan kelanjutan adegan dari hubungan Ajo Kawir dan Iteung.

4. Penghilangan

Adanya proses ekransasi dari novel ke film memungkinkan terjadinya penghilangan atau pengurangan suatu adegan dan tokoh. Sama dengan hal ini terdapat 30 penghilangan yang terjadi akibat ekranisasi dari novel ke film.

Tabel 4 Penghilangan

No.	Kutipan Novel	Potongan Dialog Film
1.	<p>"Ia akan mengambilnya, dan ia akan hidup dengan itu," kata Wa Sami.</p> <p>"Kenapa harus peduli dengan perempuan sinting?" tanyanya sekali waktu. "Sebab dulu ia temanku. Sekarang juga ia masih temanku, tapi ia tak lagi mau bicara dengan siapapun." (SDRHDT: 12)</p>	

Penggambaran watak Wa Sami dalam potongan dialog dalam novel yang dihilangkan dalam film, menjelaskan bahwa Wa Sami adalah teman dari Rona merah dan meskipun Rona Merah menjadi gila, Wa Sami tetap peduli dengan Rona Merah. Penghilangan tersebut dilakukan karena dimensi waktu dalam novel dan dimensi waktu dalam film berbeda, jika adegan tersebut ditambahkan maka akan memperpanjang durasi film, sehingga dilakukan penghilangan adegan yang kurang penting dan akan membuat durasi film lebih efektif.

Dalam proses penghilangan dari novel ke film ditemukan 13 data tokoh yang dihilangkan, diantaranya adalah tokoh dari Rani sebagai teman sekolah Ajo Kawir, Nina sebagai orang yang disukai Mono Ompong, Pak Toto sebagai guru sekolah, Janda Muda, Tangan Kosong, Paman Si Macan, Marwan, Ujang, Kiai Abdul Kadir, Ayah Ajo Kawir, Orang tua Iteung, Anak buah Si Macan, dan Anak Iteung.

Penghilangan-penghilangan dilakukan karena suatu alasan yaitu keterbatasan waktu dalam film dan alasan lainnya adalah karena dalam suatu dialog cerita dalam novel dan tokoh dalam novel tidak ditemukan informasi penting yang



akan membangun cerita sehingga untuk efisiensi waktu pada film dilakukan penghilangan dari beberapa tokoh dan adegan dalam novel.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dari komparasi penokohan dari novel ke film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas ini dapat diketahui bahwa terdapat 67 data hasil ekranisasi berupa penambahan, perubahan, persamaan, penghilangan dialog dari novel. Masing- masing didapatkan tujuh penambahan, baik penambahan tokoh dan watak maupun penambahan watak dari tokoh yang sama dari novel. Kemudian terdapat sembilan perubahan dari watak tokoh, lalu ada 13 persamaan watak tokoh dari novel ke film dan yang terakhir yang terbanyak adalah penghilangan watak tokoh dan penghilangan tokoh terdapat 37 penghilangan dari total 32 tokoh dalam novel.

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah hasil ekranisasi dari novel ke film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* menunjukkan bahwa hasil ekranisasi film ini cenderung “tidak setia” karena terdapat banyak penyimpangan jika dilihat dari hasil perubahan dan penghilangan. Dilihat dari kesimpulan tersebut, dalam pembelajaran siswa dapat menggunakannya untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari dua karya sastra novel. Materi ini akan membantu siswa untuk mengkritisi suatu karya sastra dan mempelajari tentang watak dari tokoh dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, D. T. (2014). *Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film*. Pangung, 24(1), 16-24.
- Amalia, K. R., Cahyani, D. D. ., & Wijayanti, A. . (2022). Ekranisasi Novel Keluarga Tak Kasat Mata karya Bonaventura Genta ke Film Keluarga Tak Kasat Mata Sutradara Hedy Suryawan sebagai Materi Pembelajaran Teks Ulasan di SMP. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(2). <https://doi.org/10.31002/kabastra.v2i1.39>
- Anggraini, D., & Dewi, T. U. (2022). Ekranisasi Sastra terhadap Alih Wahana Novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstran ke dalam Film “Gie”. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 143-158.
- Damono, S. D. (2015). *Sastra Bandingan*. Editum.
- Damono, S. D. (2018). *Alih wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: bukupop.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Filmindonesia.or.id. (2023). Diakses pada 28 Januari 2023, dari <http://filmindonesia.or.id/>
- Herman, R. (2017). Ekranisasi Sebuah Model Pengembangan Sastra Indonesia. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya*, 6(1), 16-17.
- Kasih, A. (2019). *Implikasi Perubahan Naratif dan Sinematik Dari Ekranisasi Blog "Kambing Jantan"* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Kasim, R. (1996). *Sastra Bandingan: Ruang Lingkup dan Metode*. Medan. USU Press.
- Kurniwan, Eka. (2021). *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Jakarta: PT Gramedia.
- Latifah, S. M. I., & Hapsari, I. (2021). Perbandingan Warna Lokal Novel Dan Film Bumi Manusia Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Samasta*, 838-850.
- Malida, R. (2020). "Transformasi Novel Pintu Terlarang Karya Sekar Ayu Asmara ke dalam Film (Kajian Sastra Bandingan)". *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 1(3).
- Martin, M. (2017). Ekranisasi novel Surga yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia ke film Surga yang Tak Dirindukan karya sutradara Kuntz Agus. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Mutmainah, M., & Amalia, N. (2022). Ekranisasi Novel Rentang Kisah Karya Gita Safitri Devi Ke Dalam Film Rentang Kisah Sutradara Danial Rifki. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 89-103.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Praharwati, D. W., & Romadhon, S. (2017). Ekranisasi sastra: Apresiasi penikmat sastra alih wahana. *Buletin Al-Turas*, 23(2), 267-286. Sastra di SMA (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Saputra, Heru. S.P. 2009. Transformasi Lintas Genre: dari Novel ke Film, dari Film ke Novel. Dalam *Humaniora*, 21(1) 46.



- Sari, R. F., & Liliani, E. (2019). Transformasi Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini Dalam Film Tarian Bumi Karya Rai Pendet (Kajian Ekranisasi). *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(5), 45-50.
- Saryono, D. 2015. *Meneroka Peta Sastra Indonesia Terkini. Sarasehan Sastra dan Budaya Universitas Negeri Malang*, 26 September 2017.
- Siswanto. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Muhammadiyah University Press.
- Stanton, Robert. (2019). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryaman, M., Suherli, Istiqomah. (2018). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbag, Kemendikbud.
- Yanti, D. S. A. (2016). Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1).